

PENYULUHAN PENGELOLAAN TANAMAN OBAT KELUARGA DENGAN METODE KOMPOSER DAN PENGOLAHAN SIMPLISIA DI DESA LEBAKSIU LOR, KABUPATEN TEGAL

Luthfiana Livia Happy¹, Rakan Faruq Amar Dhaifullah², Muhamad Syahrizal Affandy³, Lu'lu Ul Muyassaroh⁴, Kharisma Utami⁵, Ummuaiman Maming⁶, Mugni Labib⁷, Ahmad Firman Prasetyo⁸, Umi Sofiyati⁹, Nuni Sanabila¹⁰, Muhammad Fuad Zain¹¹

Abstrak

Tanaman obat keluarga yang kerap kali disebut TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang memiliki khasiat sebagai obat. Lingkungan perkotaan dengan lahan sempit menjadi sebuah kendala utama dalam budidaya tanaman obat. Lahan yang sempit menjadi permasalahan baru dalam pengembangan budidaya tanaman obat keluarga. Solusi yang ditawarkan adalah dengan menanam tanaman obat keluarga menggunakan polybag dan pot dengan media kompos dari limbah rumah tangga, yang kemudian hasil panen tanaman obat keluarga diolah menjadi simplisia. Metode Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan dalam program ini dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan aset lokal, termasuk keterampilan warga, sumber daya alam, dan infrastruktur yang ada. Luas wilayah Desa Lebaksiu Lor secara keseluruhan mencapai 279,6162 Ha dengan luas lahan pertanian sekitar 27,5 Ha dari luas wilayah. PKK Kabupaten Tegal mempunyai program pembinaan rumah sehat yang kemudian menjadi salah satu program kerja PKK Desa Lebaksiu Lor untuk menjadikan Desa rumah sehat.

Kata Kunci: TOGA, Lebaksiu Lor

Abstract

Family medicinal plants, often referred to as TOGA (Traditional Herbal Medicine Plants), possess beneficial medicinal properties and are typically cultivated at home. However, urban environments with limited space pose a significant challenge for growing these plants. The issue of limited land availability presents a new hurdle in the development of family medicinal plant cultivation. One proposed solution is to grow these plants in polybags and pots using compost made from household waste, which can then be processed into herbal preparations. To address these challenges, the program employs the Asset-Based Community Development (ABCD) method, focusing on identifying and leveraging local assets such as residents' skills, natural resources, and existing infrastructure. Lebaksiu Lor Village spans an area of 279.6162 hectares, with approximately 27.5 hectares allocated to agricultural land. The Tegal Regency PKK (Family Welfare Movement) has initiated a program to develop healthy houses, which has become

part of the work agenda for Lebaksiu Lor Village PKK, aiming to establish the village as a model of health and wellness.

Keywords: TOGA, Lebaksiu Lor

Pendahuluan

Tanaman obat keluarga yang kerap kali disebut TOGA merupakan tanaman hasil budidaya rumahan yang diolah menjadi obat herbal dalam upaya menjaga kesehatan dan meningkatkan stamina secara preventif, promotif ataupun kuratif. Dalam hal ini tanaman obat keluarga yang dapat dimanfaatkan sebagai obat di antaranya pada bagian bunga, buah, daun, batang, biji, hingga akarnya. Pada dasarnya TOGA digunakan sebagai bahan ramuan jamu, minuman kesehatan untuk menjaga kebugaran tubuh, hingga dapat digunakan sebagai obat herbal penyakit dalam seperti kanker, gagal ginjal maupun penyakit dalam lainnya. Tepus (desatepus.gunungkidulkab.go.id)

Secara umum, tanaman obat keluarga dapat memberikan manfaat yang baik untuk tubuh manusia, menurut Kemenkes RI 2011 manfaat TOGA dapat dilihat dari segi kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya, di antaranya :

1. Aspek Kesehatan

a. Pemeliharaan Kesehatan

Tanaman obat keluarga berperan sebagai obat tradisional yang banyak digunakan sebagai upaya dalam pencegahan penyakit, dalam hal ini dapat disebut sebagai upaya preventif.

b. Penanggulangan Penyakit

Berbagai macam tanaman obat keluarga yang bermanfaat untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas dari suatu penyakit seperti hipertensi dan diabetes.

c. Perbaikan Status Gizi

Beberapa tanaman obat keluarga dikenal sebagai tanaman, sayur dan buah seperti tomat, pisang, cabai, daun katuk namun dapat digunakan sebagai obat.

2. Aspek Lingkungan

a. Kelestarian Alam

Pada era modern ini, banyak sekali simplisia nabati yang berasal dari tanaman obat keluarga maupun tumbuhan liar lainnya yang kemudian dibudidayakan untuk melestarikan dan menjaga tanaman tersebut dari kepunahan. Simplisia adalah bahan alami yang digunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apa pun juga, kecuali jika dinyatakan lain, berupa bahan yang telah dikeringkan.

b. Penghijauan dan Estetika

Dengan adanya penanaman tanaman obat maka sudah ikut serta dalam melestarikan dan menggalakkan penghijauan. Tanaman yang tertata rapi dan terpelihara pada pelataran rumah akan memberi nilai keindahan pada lingkungan.

3. Aspek Ekonomi

Pelestarian tanaman obat keluarga yang dapat dikembangkan oleh masyarakat secara produktif dan dikelola menjadi produk UMKM maka dapat menghidupkan pendapatan masyarakat. Tanaman obat keluarga dapat diolah menjadi simplisia yang kemudian di

produksi dengan berbagai inovasi tanaman simplisia yang kemudian hasilnya dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

4. Aspek Sosial Budaya

Dengan adanya penanaman tanaman obat keluarga merupakan upaya dalam pelestarian budaya leluhur dalam memelihara dan mempertahankan budaya masyarakat.

Tanaman obat keluarga memerlukan media tanam berupa tanah gembur yang tentu sulit didapatkan di lingkungan perkotaan. Lahan yang terbatas ini menjadikan suatu permasalahan untuk pengembangan budidaya tanaman obat keluarga. Salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Tegal Jawa Tengah tepatnya di Desa Lebaksiu Lor yang terletak 135 m di atas permukaan laut, yang kondisi desanya sebagian besar kontur tanahnya adalah dataran rendah dengan luas wilayah kurang lebih mencapai 279,6162 Ha dengan luas lahan pertanian sekitar 27,5 dari luas wilayah.

Desa Lebaksiu Lor memiliki jumlah penduduk 5031 jiwa yang terdiri dari 2498 laki-laki dan 2533 perempuan. Secara umum mata pencaharian penduduk didominasi pada sektor perdagangan dan jasa. Desa Lebaksiu Lor mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dari tahun sebelumnya karena pergeseran bidang usaha yang semulanya usaha pertanian yang menjadi sektor unggulan, saat ini beralih pada sektor perdagangan dan jasa. PKK Kabupaten Tegal mempunyai program pembinaan rumah sehat yang kemudian menjadi salah satu program kerja PKK Desa Lebaksiu Lor menjadi Desa rumah sehat.

Salah satu metode yang digunakan dalam pemberdayaan penyuluhan potensi masyarakat di Desa Lebaksiu Lor adalah dengan metode pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh John McKnight. Pendekatan ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah pada masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan usaha perbaikan dimulai dari lingkungan dan sosial (McKnight, 1996). Identifikasi aset yang dilakukan dalam pendekatan tersebut terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset finansial (Susilawaty *et al.*, 2018). Metode ABCD menjadi efektif bila diintegrasikan dengan metode pemberdayaan masyarakat lainnya. Seperti *Sustainable Livelihoods* (SL) (Nel, 2015), *Rights-Based Approach* (RBA) dan *Participatory Rural Approach* (PRA) (Khadka, 2012) untuk saling melengkapi dan menguatkan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Dengan melihat potensi masyarakat di Desa yang memiliki semangat gotong royong dan kerja keras yang kuat maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pengelolaan tanaman obat keluarga yang unggul dan berkembang menjadi potensi pendapatan bagi masyarakat di desa tersebut. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan ABCD dengan menginventarisasi terlebih dahulu aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk digunakan sebagai sumber daya dalam pengembangan penanaman tanaman obat keluarga menjadi produk inovasi seperti pengolahan simplisia.

METODE

Metode kerja yang digunakan pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 53 periode 1 tahun 2024 yaitu menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Metode ABCD merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset. Aset dalam konteks ini

diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong-royong, kebersamaan, dan lain-lain) ataupun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA). Melalui pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Assets Based Community Development/ ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkat pula kesejahteraannya. metode ABCD yang digunakan memiliki lima tahapan yaitu:

1. *Discovery* (Menemukan)

Kegiatan *discovery* yaitu memulai riset untuk menemukan aset. Kegiatan ini dilakukan pada minggu pertama. Pada tahapan ini mahasiswa dilakukan riset sederhana untuk mengenali berbagai aset yang tersedia di masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan analisis identitas baik identitas sosial maupun identitas wilayah yang dilakukan dengan anjongsana ke tokoh-tokoh masyarakat untuk memahami tradisi desa, nilai-nilai, peran, dan fungsi lembaga sosial, dan untuk memahami karakter masyarakat.

2. *Dream* (Impian)

Mekanisme yang kedua yaitu *dream* yaitu menentukan isi pemberdayaan Bersama masyarakat. Pada tahap ini dirumuskan visi dan misi dalam Menyusun program yang difokuskan oleh masyarakat maupun mahasiswa KKN. Tahapan ini ditujukan untuk mengidentifikasi tujuan atau visi jangka Panjang yang memungkinkan untuk dicapai Bersama.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahap ini telah diketahui aset dan peluang yang bisa dilakukan untuk pemberdayaan. Pada tahap ini mulai dilakukan perumusan strategi, proses, dan sistem, untuk membuat Keputusan serta mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan yang bersifat progresif. Hasil dari pelaksanaan tahapan ini] yaitu terwujudnya rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa dilaksanakan Bersama berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Lebaksiu Lor.

4. *Define* (Menentukan)

Tahapan ini merupakan *acting of findings*, yaitu bergerak Bersama masyarakat menggunakan aset yang dimiliki masyarakat untuk mencapai visi yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya.

5. *Destiny* (Melakukan) Langkah yang terakhir yaitu melaksanakan kegiatan yang telah disepakati untuk memenuhi Impian masyarakat dari pemanfaatan aset dan juga untuk mengembangkan aset yang terdapat di desa Lebaksiu Lor

Pada dasarnya pelaksanaan program kerja dan kegiatan ini menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan serangkaian kegiatan untuk memperdayakan masyarakat dalam melakukan pengelolaan tanaman obat keluarga. Adapun kegiatan

yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan aparat desa, kepala desa, ketua RT/RW, ketua PKK, anggota PKK dan Pemateri. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapat dukungan serta menginformasikan tentang pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat. Selanjutnya mempersiapkan materi tentang pengolahan pengelolaan tanaman obat keluarga. Terakhir pada tahap persiapan mempersiapkan sampel tanaman obat keluarga seperti jahe, kunyit, kencur, serai dan komposer.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu pertama melakukan penanaman tanaman obat keluarga, kedua pelatihan membuat komposer yang digunakan untuk memupuk tanaman obat keluarga, ketiga pelatihan pengolahan tanaman obat keluarga menjadi simplisia. Kemudian adanya materi penyuluhan menggunakan media *slide power point* yang berisi penjelasan mengenai tanaman obat keluarga, pengolahan komposer dan pengolahan simplisia. Penyuluhan dilaksanakan di Balai desa Lebaksiu Lor bersama dengan ketua PKK dan anggota PKK Desa Lebaksiu Lor. Metode selanjutnya adalah mengajak warga untuk menanam TOGA di halaman rumah dengan menggunakan *polybag* dan pot (untuk jenis tanaman yang dapat ditanam dalam pot).

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tanaman obat keluarga yang kemudian diolah menjadi simplisia bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemanfaatan dan keterampilan dari masyarakat Lebaksiu. Penyuluhan ini berkolaborasi dengan PKK desa yang dilaksanakan rutin satu bulan sekali, menghadirkan pemateri yang kompeten yaitu ibu Nurina Ayu,M.Si yang merupakan dosen Universitas Nadhatul Ulama Purwokerto, Ibu Apik Anitasari Intan Saputri,S.H. M.H, dan Ibu Waliko,M.A yang merupakan dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sebagai pemateri serta Ibu Nisa Islami,M.Pd.I yang merupakan dosen Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali sebagai moderator, selain itu juga dihadiri oleh Bapak Iman Shopa selaku Kepala Desa Lebaksiu Lor, Ibu Eni Iriyanti selaku Ketua PKK Desa Lebaksiu Lor, Bapak Ibu perangkat desa dan ibu-ibu perwakilan RW. Dari pelaksanaan penyuluhan ini dapat dilihat bahwa mayoritas peserta belum mengetahui banyak terkait tanaman obat keluarga, komposer dan simplisia. Hanya sebagian kecil dari peserta yang menanam TOGA di lingkungan rumahnya dan hanya 20% dari peserta yang sudah pernah mencoba mengolah TOGA menjadi simplisia dan masih banyak peserta yang belum mengetahui manfaat TOGA.

Keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat di Lebaksiu Lor dapat dilihat dari tercapainya jumlah peserta yaitu sebanyak 10 peserta dan juga antusiasme peserta dalam mengikuti Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga Dengan Metode Komposer Dan Pengolahan Simplisia. Masyarakat sudah mulai praktik menanam tanaman obat keluarga dan membuat kompos dari sisa limbah dapur rumah tangga yang kemudian digunakan untuk memupuk tanaman obat keluarga. Pada minggu keempat bersama dengan ibu-ibu PKK Rw.05 Desa Lebaksiu Lor melakukan praktik pengolahan simplisia.

Penyuluhan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pengolahan Komposer

Peserta dalam penyuluhan yang diadakan di Balai Desa Lebaksiu Lor adalah pengurus PKK dan anggota PKK. Kegiatan ini diawali dengan penyuluhan materi yang disampaikan oleh pengurus komunitas Wanita Penggerak Desa. Setelah penyampaian materi selesai dilanjutkan dengan simulasi pembuatan kompos dan penyerahan sampel tanaman obat keluarga. Pemberian materi ini bertujuan untuk menggerakkan ibu rumah tangga di Lebaksiu Lor agar dapat memanfaatkan waktunya untuk bertanam di pelataran rumahnya.

Gambar 1 Dokumentasi Penyuluhan



Setelah pemberian materi tentang penanaman tanaman obat keluarga, maka dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait kompos menggunakan komposer. Komposer adalah teknologi atau alat yang digunakan untuk mengubah sampah organik menjadi kompos (Hasna, 2021). Pengelolaan sampah dengan metode ini sangat cocok diterapkan di Desa Lebaksiu Lor, dengan demikian ibu rumah tangga dapat memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi kompos yang digunakan untuk memupuk tanaman obat keluarga dilingkungan pekarangan rumah.

Pelatihan pengolahan simplisia

Peserta dalam pelatihan pengolahan simplisia adalah ibu rumah tangga Desa Lebaksiu Lor. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi tentang simplisia. Setelah materi selesai dilanjutkan dengan simulasi pembuatan simplisia.

Gambar 2 Pelatihan pengolahan simplisia



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagian peserta sudah mulai mengaplikasikan dengan menanam tanaman obat simplisia pada gambar 4 dan mengolahnya menjadi simplisia. Peserta membuat simplisia sudah sesuai dengan tahapan pengolahan pada penyampaian materi saat penyuluhan.

Gambar 4 Praktik Penanaman Tanaman Obat Keluarga



Kesimpulan

Dengan melihat dan terlibat langsung dalam segala rangkaian dan proses KKN Angkatan 53 yang dilaksanakan di Desa Lebaksiu Lor, dapat disimpulkan bahwa hadirnya mahasiswa KKN memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, yaitu mahasiswa KKN dan warga Desa Lebaksiu Lor. Program KKN reguler yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik, dengan semua rangkaian program kerja yang dapat dilaksanakan secara komprehensif. Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN di Desa Lebaksiu Lor berjalan dengan lancar dan sukses. Selain itu, penyuluhan mengenai tanaman obat keluarga (TOGA), pengolahan kompos, dan pengolahan simplisia dapat diterapkan oleh masyarakat Desa Lebaksiu Lor, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Metode tanam *polybag* dan pot dengan media tanam kompos dari limbah rumah tangga menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala utama menanam di lingkungan perkotaan dengan lahan yang sempit. Dari serangkaian kegiatan tersebut, tingkat kesadaran masyarakat akan tanaman TOGA semakin meningkat, yang dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat

yang menanam TOGA di pekarangan rumah mereka meskipun di lahan perkotaan yang terbatas. Dengan adanya kegiatan tersebut, Desa Lebaksiu Lor dapat menjadi desa yang asri dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. 100 Top Tanaman Obat Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Penilaian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional; 2011.
- Khadka, R. (2012) Switching Gears: From Needs to Assets Based Approach to Community Development in Nepal. *OIDA International Journal of Sustainable Development*. 03(11), 81-88. <https://ssrn.com/abstract-2047887>
- McKnight, J. (1996). *The Careless Society: Community and Its Counterfeits*. Basic Book
- Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511-525. <https://doi.org/10.1080/0376835x.2015.1039706>
- Susilawaty, A., Nurdianah, & Aryadin, A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomani Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-sihah: Public Health Science Journal*. 10(1), 96-107. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/5423>